



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Perempuan yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi. Berbagai tindak kekerasan dan penderitaan yang menimpa pekerja migran baik selama proses rekrutmen, pemberangkatan, maupun selama bekerja di luar negeri, telah banyak dilaporkan, baik melalui media massa maupun lembaga swadaya masyarakat nasional maupun internasional (Sihite, 2007: 37).

Realitas di lapangan membuktikan bahwa pekerja migran perempuan Indonesia mengalami berbagai malapetaka dan viktimisasi bukan semata-mata karena identitas gendernya, tetapi status sebagai migran/pendatang dengan kultur dan bangsa yang berbeda dengan masyarakat setempat, kelas, posisi sosial/ekonomi mereka juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan majikan mereka (Sihite, 2007: 41).

Bagi para pekerja migran perempuan yang bekerja di wilayah Timur Tengah, perlakuan diskriminasi ini diperparah dengan adanya budaya patriarki. Ekspansi wujud patriarki ini mengubah baik pemegang “struktur kekuasaan” dan kondisi yang di masing-masing wilayah. Salah satu dari wilayah tersebut adalah wilayah privat, di mana pemegang kekuasaan berada di tangan individu laki-laki (Retnowulandari, 2010: 18).

Perlakuan diskriminasi terhadap pekerja migran perempuan ini tercermin dalam film *Minah Tetap Dipancung* melalui tokoh Minah, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja di Arab Saudi.

Dengan menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce, peneliti menemukan tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) yang merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan. Tanda-tanda ini muncul dari keempat adegan yang peneliti analisis.

Selain dari tanda-tanda yang ditampilkan, peneliti juga menemukan level dan bentuk diskriminasi yang muncul dalam film ini. Level diskriminasi yang muncul dalam film ini adalah diskriminasi interpersonal, diskriminasi institusional dan diskriminasi kultural (Whitley dan Kite, 2010: 13-18). Kemudian, bentuk diskriminasi yang muncul dalam film ini adalah *blatant discrimination* (diskriminasi yang terlihat jelas) dan *subtle discrimination* (diskriminasi yang tidak begitu terlihat jelas) (Whitley dan Kite, 2010: 372-373).

Penggunaan teknik pengambilan gambar juga mendukung konstruksi diskriminasi terhadap perempuan yang muncul dalam film ini. Dari ukuran pengambilan gambar, ukuran *medium close up* sering digunakan untuk menegaskan profil seseorang (Baksin, 2009: 126). Maka, dalam film ini, profil Minah sebagai seorang TKW, majikan laki-laki dan perempuan sebagai majikan Minah banyak mendapat penegasan.

Dalam sudut pengambilan gambar, *eye level* dan *low angle* sering muncul dalam film ini. *Eye level* tidak memberikan kesan apa-apa, sedangkan *low angle*

dipakai untuk memberikan kesan dominan dan kesan “berkuasa” (Baksin, 2009: 122-123). *Eye level* sering dipakai dalam mengambil adegan Minah yang sedang mendapatkan perlakuan diskriminasi, sedangkan *low angle* hanya dipakai dalam menunjukkan sosok majikan laki-laki saja.

Dengan kata lain, tanda verbal, non verbal, sudut pengambilan gambar, ukuran pengambilan gambar dan *mis-en-scene* telah membuktikan adanya representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Minah Tetap Dipancung*.

5.2 Saran

Melalu penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan dua saran, yaitu saran akademis dan saran praktis. Untuk saran akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode semiotika yang lain, seperti semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis, sehingga penelitian mengenai film ini bisa dilihat dari sisi yang lain. Untuk saran praktis, peneliti berharap pembaca mampu lebih kritis dalam memaknai sebuah film, sehingga makna film dapat tersampaikan dengan baik.